

## PENGARUH PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU SISWA SMA

Komang Gita Gusnata<sup>1\*</sup>, I Putu Fadli Setiawan<sup>1</sup>, Ni Made Mei Gesella<sup>1</sup>,  
Ni Putu Dhea Chelsya putri<sup>1</sup>, Nurhayati Sutan Nokoe<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*e-mail:* [komanggitag@gmail.com](mailto:komanggitag@gmail.com)

**Abstract:** Corruption in Indonesia has deepened into a cultural and moral crisis, making early prevention at the Senior High School (SMA) level increasingly urgent. This study addresses a critical conceptual gap in the existing literature: the tendency to treat student attitudes and behaviors toward anticorruption as identical constructs, despite having different determinants. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted through thematic-narrative analysis of 26 scientific articles (2021–2026) sourced from Google Scholar, GARUDA, and SINTA. This analysis produces two original conceptual contributions. First, a Critical Attitude-Behavior Matrix that distinguishes dominant factors shaping student attitudes (curricular-pedagogical) from actual behaviors (structural-ecological, including institutional transparency). Second, the School Integrity Ecosystem Model (SIEM) as a multi-layered curriculum framework integrating core curriculum, character ecosystems, and transparent governance (such as School Operational Assistance/BOS fund management). The results show that anti-corruption programs can only transform student behavior if cognitive literacy is reinforced by a transparent and accountable institutional environment.

**Keywords:** anti-corruption; character education; senior high school; student attitudes; student behavior.

**Abstrak:** Korupsi di Indonesia telah semakin memburuk menjadi krisis budaya dan moral, sehingga pencegahan dini di tingkat SMA semakin mendesak. Studi ini membahas kesenjangan konseptual kritis dalam literatur yang ada: kecenderungan untuk memperlakukan sikap dan perilaku siswa terhadap antikorupsi sebagai konstruk yang identik, meskipun memiliki determinan yang berbeda. Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) dilakukan melalui analisis tematik naratif dari 26 artikel ilmiah (2021–2026) yang bersumber dari Google Scholar, GARUDA, dan SINTA. Analisis ini menghasilkan dua kontribusi konseptual orisinal. Pertama, Matriks Sikap Perilaku Kritis yang membedakan faktor dominan yang membentuk sikap siswa (kurikuler pedagogis) dari perilaku aktual (struktural ekologis, termasuk transparansi kelembagaan). Kedua, Model Ekosistem Integritas Sekolah (SIEM) sebagai kerangka kurikulum berlapis yang mengintegrasikan kurikulum inti, ekosistem karakter, dan tata kelola yang transparan (seperti pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah/ BOS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program anti korupsi hanya dapat mengubah perilaku siswa jika literasi kognitif diperkuat oleh lingkungan institusional yang transparan dan akuntabel.

**Kata kunci:** anti korupsi; pendidikan karakter; sekolah menengah atas; sikap siswa; perilaku siswa.



## PENDAHULUAN

Korupsi di Indonesia bukan sekadar masalah hukum, melainkan telah berkembang menjadi problematika kebudayaan dan moral yang mengakar dalam tatanan sosial. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dirilis *Transparency International*, Indonesia masih berada pada posisi yang memprihatinkan di antara negara-negara Asia Tenggara, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pencegahan yang lebih mendasar dan sistemik (Mahaswati et al., 2022). Kondisi ini mendorong kesadaran kolektif bahwa pemberantasan korupsi tidak cukup hanya mengandalkan instrumen hukum, melainkan membutuhkan perubahan mendasar pada dimensi nilai, karakter, dan perilaku individu sejak usia muda (Kholid et al., 2025; Salna et al., 2023).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran strategis dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dipisahkan dari teori perkembangan moral; pada jenjang SMA, siswa berada pada fase krusial pembentukan identitas dan orientasi moral secara lebih mandiri (Christiani, 2025; Lickona, 1997). Intervensi pendidikan yang tepat pada fase ini berpotensi menghasilkan dampak yang signifikan dan bertahan lama. Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi fondasi penting dalam mendesain program yang benar-benar efektif (Hartati et al., 2025; Nurudin et al., 2024).

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah mendorong penguatan pendidikan karakter, termasuk nilai kejujuran, integritas, dan anti korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki program khusus yang

menyasar dunia pendidikan, yaitu Pendidikan Anti Korupsi (PAK) yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah (Zulaiha & Munir, 2025). Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak 2022 memberikan ruang lebih luas bagi sekolah untuk merancang kegiatan berbasis Profil Pelajar Pancasila, mencakup dimensi integritas dan tanggung jawab yang secara langsung relevan dengan semangat antikorupsi (Wirama, 2023).

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas program pendidikan karakter di sekolah, namun hasilnya belum terintegrasi secara sistematis. Studi oleh Serayu et al. (2023) dan Darmawan et al. (2025) menunjukkan bahwa program KPK di sekolah berpengaruh positif terhadap literasi dan sikap antikorupsi siswa. Sementara itu, Kamalsyah & Hasan (2025) dan Shaliadi & Dannur (2023) menemukan hubungan signifikan antara budaya sekolah berintegritas dengan perilaku antikorupsi siswa. Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi hambatan, termasuk kurangnya panduan teknis yang operasional dan rendahnya kesiapan guru (Anita et al., 2025; Safitri et al., 2023).

Bertolak dari kesenjangan ilmiah yang telah dipaparkan, kajian ini dijalankan dengan tiga tujuan utama. Pertama, memetakan dan mengklasifikasikan ragam model penerapan program pendidikan karakter anti korupsi di jenjang SMA. Kedua, menguji secara komparatif dampak program tersebut pada dua konstruk yang selama ini diperlakukan seolah setara, yakni perubahan sikap dan transformasi perilaku konkret siswa, dengan menganalisis keduanya secara terpisah dan berbeda. Ketiga, merumuskan model kurikulum anti korupsi yang memiliki pijakan empiris sekaligus dapat segera

diterapkan sebagai acuan desain dan pengembangan program di satuan pendidikan menengah atas. Secara lebih spesifik, kajian ini mendorong terwujudnya rancangan kurikulum berbasis ekosistem integritas sekolah, suatu pendekatan yang menempatkan transparansi tata kelola kelembagaan, termasuk pertanggungjawaban pengelolaan dana BOS kepada warga sekolah, sebagai komponen penguatan karakter yang selama ini diabaikan dalam rancangan program antikorupsi manapun.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bersifat tematik-naratif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti ilmiah yang relevan dari berbagai sumber publikasi akademik. Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis melalui empat tahap sebagaimana tertuang dalam alur diagram PRISMA.

Tahap identifikasi dilakukan melalui pencarian pada tiga pangkalan data ilmiah, yaitu Google Scholar, GARUDA, dan portal SINTA (*Science and Technology Index*), menghasilkan 325 rekaman artikel. Kata kunci yang digunakan meliputi: pendidikan karakter antikorupsi, sikap antikorupsi siswa, perilaku integritas siswa SMA, program pendidikan karakter sekolah, serta nilai kejujuran pendidikan formal, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris Setelah penghapusan 15 rekaman duplikat, tersisa 310 artikel yang kemudian masuk ke tahap penyaringan.

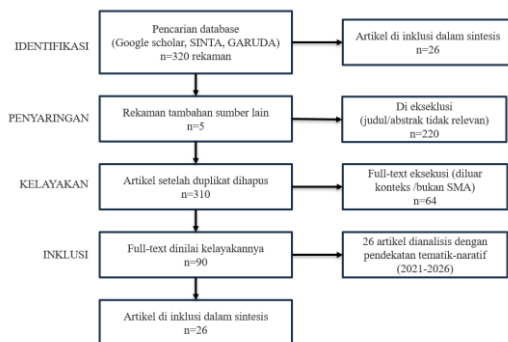
Tahap penyaringan dilakukan

berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu: (a) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2021 hingga 2026; (b) fokus substansi pada pendidikan karakter, khususnya internalisasi nilai antikorupsi, kejujuran, dan integritas; (c) subjek penelitian yang mencakup siswa SMA atau sederajat; serta (d) artikel yang telah melalui proses publikasi pada jurnal terindeks Google Scholar, GARUDA, dan portal SINTA. Dari 310 artikel, sebanyak 220 artikel dieksklusi berdasarkan relevansi judul dan abstrak, sehingga tersisa 90 artikel yang kemudian dinilai kelayakan teks lengkapnya.

Tahap kelayakan dilakukan dengan membaca teks lengkap 90 artikel. Dari jumlah tersebut, 64 artikel dieksklusi karena tidak sesuai konteks kajian atau tidak spesifik membahas jenjang SMA, sehingga diperoleh 26 artikel yang memenuhi syarat inklusi untuk dianalisis. Penilaian kualitas artikel mempertimbangkan relevansi topik, kejelasan metodologi, kualitas data, dan kredibilitas temuan. Proses sintesis dilakukan secara naratif-tematik, di mana temuan dari berbagai penelitian dikelompokkan berdasarkan tema yang saling berkaitan, kemudian dianalisis secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik-naratif (*thematic-narrative analysis*). Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan: pertama, pengkodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci; kedua, pengelompokan tema (*thematic grouping*); ketiga, sintesis lintas studi (*cross-study synthesis*); dan keempat, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) berdasarkan pola yang muncul dari keseluruhan literatur. Validitas analisis dijaga melalui

triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari minimal tiga sumber berbeda untuk setiap klaim utama.



Gambar 1. Diagram PRISMA Alur Seleksi Artikel *Systematic Literature Review*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Landasan Teoretis Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan sebuah proses deliberatif dan terencana dalam membentuk karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diakui oleh suatu komunitas atau masyarakat (Erfina et al., 2026). Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai tersebut antara lain bersumber dari Pancasila, norma agama, tradisi budaya lokal, dan prinsip-prinsip universal hak asasi manusia. Karakter anti korupsi dipahami sebagai internalisasi nilai yang secara aktif menolak segala bentuk penyimpangan kepercayaan publik, baik dalam skala kecil maupun besar (Luckyto et al., 2021).

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi di tingkat SMA bukan sekadar penyampaian materi kognitif, melainkan sebuah upaya sistematis dalam membangun kesadaran etika. Berdasarkan kajian terhadap literatur terbaru,

pendidikan ini berperan krusial dalam membentuk paradigma siswa agar memiliki daya tahan terhadap budaya koruptif (Hasan et al., 2024). Strategi ini sejalan dengan temuan (Handoyo et al., 2024) yang menekankan bahwa integrasi nilai anti korupsi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tanggung jawab sosial dan moralitas publik.

Keberhasilan internalisasi ini sangat bergantung pada model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan strategi pendidikan yang interaktif dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran anti korupsi dibandingkan dengan metode ceramah konvensional karena siswa terlibat langsung dalam simulasi pengambilan keputusan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran (Aulia et al., 2025).

Kohlberg menjelaskan bahwa individu bergerak melalui tahapan penalaran moral yang semakin kompleks. Pada usia remaja SMA, siswa umumnya berada pada tahap konvensional menuju pascakonvensional, di mana mereka mulai mampu mengevaluasi aturan sosial secara kritis dan membentuk prinsip etika pribadi (Rizki, 2026). Titik ini menjadi peluang emas bagi intervensi pendidikan karakter yang berbasis nilai dan pengalaman langsung.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi sekolah untuk merancang kegiatan berbasis Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi integritas dan tanggung jawab sebagai nilai yang secara langsung relevan dengan semangat anti korupsi (Permadani & Setiyono, 2025). Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi fondasi penting dalam mendesain program yang sungguh-

sungguh efektif (Mbado et al., 2025).

### **Bentuk-bentuk Implementasi Program Pendidikan Karakter Anti Korupsi di SMA**

Berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur terbaru, ditemukan beberapa model implementasi program pendidikan karakter antikorupsi di lingkungan SMA. Model utama yang paling sering diterapkan adalah integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum mata pelajaran eksisting, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama (Handoyo et al., 2024). Model integrasi ini dinilai strategis karena tidak menambah beban kurikulum baru, melainkan menyisipkan substansi kejujuran dan tanggung jawab ke dalam materi pembelajaran yang sudah ada (Salna et al., 2023)

Model kedua adalah pengembangan program ekstrakurikuler yang berbasis nilai integritas, seperti komunitas anti korupsi sekolah, kelompok jurnalis muda yang melatih keterbukaan informasi, atau kegiatan debat bertema kejujuran dan tata kelola (Anwar et al., 2025). Pendekatan ini memberikan ruang ekspresif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai secara lebih aktif dan partisipatif. Keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis nilai menghasilkan perubahan sikap yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Luckyto et al., 2021).

Model ketiga adalah pendekatan budaya sekolah. Sekolah yang secara konsisten menerapkan kebijakan transparansi, menegakkan aturan tanpa pandang bulu, dan menjadikan guru serta tenaga pendidik sebagai teladan nyata integritas cenderung menghasilkan siswa yang lebih berkomitmen terhadap nilai

kejujuran (Lubis & Lubis, 2026). Lingkungan sekolah yang berintegritas berfungsi sebagai hidden curriculum yang tidak kalah kuat pengaruhnya dibandingkan kurikulum formal dalam membentuk karakter siswa.

Model keempat yang mulai banyak dikembangkan adalah project-based learning berbasis nilai anti korupsi. Melalui model ini, siswa diajak merancang dan menjalankan proyek nyata yang bertemakan kejujuran, keterbukaan, atau akuntabilitas di lingkungan sekolah (Anwar et al., 2025). Proses belajar melalui pengalaman langsung ini terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa dengan nilai yang dipelajari, sehingga internalisasi menjadi lebih dalam dan autentik (Febriana, 2021).

### **Pengaruh Program terhadap Sikap Anti Korupsi Siswa**

Berbagai penelitian yang dikaji dalam studi ini secara konsisten menemukan bahwa program pendidikan karakter anti korupsi memberikan dampak positif yang terukur terhadap dimensi sikap siswa. Perubahan sikap yang tercatat mencakup peningkatan kesadaran tentang bahaya korupsi, menguatnya rasa tidak nyaman terhadap praktik curang, serta meningkatnya apresiasi terhadap pentingnya kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat (Rizki, 2026).

Penelitian dari Zulaiha et al., (2025) yang melibatkan 57.611 responden menunjukkan hasil yang menarik bahwa siswa SMA cenderung memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi dalam aspek tidak menyontek dan tidak berbohong dibandingkan dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini membuktikan bahwa masa remaja di sekolah menengah adalah periode golden

age untuk menanamkan nilai-nilai preventif terhadap tindak pidana korupsi (Malik et al., 2024).

Namun, efektivitas ini tidak berdiri sendiri. Pembentukan karakter yang tangguh memerlukan landasan nilai yang kuat seperti transparansi dan akuntabilitas yang dicontohkan langsung oleh lingkungan sekolah (Madelu et al., 2024). Tanpa adanya keteladanan dari ekosistem sekolah, nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum hanya akan menjadi teori tanpa aplikasi nyata dalam perilaku sehari-hari siswa (Anwar et al., 2025).

Mita et al., (2025) menunjukkan peningkatan literasi korupsi dan sikap anti korupsi yang signifikan setelah siswa mengikuti program PAK yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn di Kota Palembang. Program yang menggabungkan pendekatan kognitif dengan pengalaman langsung seperti simulasi, studi kasus nyata, dan diskusi reflektif menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pendekatan yang hanya berbasis teks buku pelajaran.

(Febriana, 2021) yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter menemukan bahwa pendekatan kontekstual berbasis nilai budaya setempat lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat universal dan abstrak dalam memperkuat komitmen siswa terhadap kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi kultural menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai.

Permadani & Setiyono (2025) dalam analisisnya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka menemukan bahwa sekolah yang aktif menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema integritas dan antikorupsi menunjukkan peningkatan skor sikap yang lebih tinggi dibandingkan sekolah

yang hanya mengandalkan mata pelajaran konvensional. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan lintas kurikulum memberikan dampak yang lebih komprehensif.

### **Pengaruh Program terhadap Perilaku Siswa di Sekolah**

Jika perubahan sikap lebih mudah terdeteksi melalui instrumen pengukuran seperti angket, perubahan perilaku memerlukan pengamatan yang lebih mendalam dan waktu yang lebih panjang. Beberapa penelitian yang dikaji menggunakan metode observasi dan wawancara untuk menangkap perubahan perilaku nyata siswa setelah mengikuti program pendidikan karakter antikorupsi (Lubis & Lubis, 2026).

Indikator perilaku yang umum diteliti meliputi: frekuensi menyontek dalam ujian, kepatuhan terhadap aturan sekolah tanpa pengawasan langsung, perilaku melapor ketika menyaksikan kecurangan, serta partisipasi dalam budaya mengantri dan menghargai hak orang lain, Lubis & Lubis (2026) menemukan bahwa sekolah dengan budaya integritas yang kuat menunjukkan frekuensi perilaku menyontek yang lebih rendah dan tingkat kepatuhan aturan yang lebih tinggi secara konsisten.

Anwar et al., (2025) dalam penelitiannya tentang *project-based learning* anti korupsi menemukan bahwa setelah pelaksanaan proyek berbasis nilai, siswa menunjukkan peningkatan perilaku transparan dalam pelaporan kegiatan, lebih aktif mengkritisi ketidakadilan di lingkungan sekolah, serta lebih berani menyuarakan pendapat tanpa tekanan sosial. Perubahan ini mengindikasikan bahwa program yang melibatkan aksi nyata lebih efektif dalam mengubah kebiasaan dibandingkan pendekatan pasif.

Namun demikian, sejumlah pene-

litian mencatat adanya kesenjangan antara sikap dan perilakukondisi di mana siswa memiliki sikap positif terhadap kejujuran tetapi dalam situasi tertentu masih melakukan perilaku yang tidak sesuai (Rizki, 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku memerlukan lebih dari sekadar pemahaman kognitif; dibutuhkan penguatan melalui pembiasaan, pengawasan yang konsisten, serta sistem apresiasi dan konsekuensi yang jelas (Luckyto et al., 2021).

Transformasi perilaku yang substansial pada siswa hanya dapat tercapai apabila program pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Nuruddin et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi harus menjadi upaya strategis yang terintegrasi sepenuhnya dalam ekosistem sekolah, bukan sekadar kegiatan formalitas yang dilakukan sewaktu-waktu.

### **Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran terhadap Internalisasi Integritas Siswa**

Berdasarkan sintesis literatur, ditemukan bahwa efektivitas program ini sangat bergantung pada transisi dari model pembelajaran pasif menuju pendekatan partisipatif yang melibatkan pengalaman langsung siswa (Fajri et al., 2024). Strategi edukasi yang bersifat interaktif, seperti simulasi pengambilan keputusan dan analisis studi kasus, terbukti mampu meningkatkan kepekaan moral siswa terhadap perilaku koruptif di lingkungan sekolah (Aulia et al., 2025).

Salah satu temuan fundamental dalam kajian ini merujuk pada penelitian berskala nasional oleh Zulaiha et al., (2025) yang melibatkan 57.611 responden. Data tersebut mengungkapkan bahwa siswa pada tingkat sekolah menengah menunjukkan konsistensi

kejujuran yang lebih tinggi dalam aspek-aspek mendasar dibandingkan dengan kelompok mahasiswa. Hal ini mengonfirmasi bahwa masa remaja di jenjang SMA merupakan periode emas untuk penguatan karakter.

### **Peran Guru sebagai Agen Transformasi Karakter**

Guru memiliki posisi sentral dalam keberhasilan program pendidikan karakter anti korupsi. Tidak sekadar sebagai penyampai materi, guru berfungsi sebagai model hidup yang menunjukkan nilai integritas melalui setiap tindakan dan keputusannya di hadapan siswa (Isroani & Zaenullah, 2023) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap integritas guru berkorelasi positif dan signifikan dengan sikap antikorupsi siswa itu sendiri.

Keteladanan guru bukan hanya tentang tidak melakukan pelanggaran, tetapi juga tentang bagaimana guru mengelola kelas dengan adil, memberikan penilaian yang transparan, mengakui kesalahan di depan siswa, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam setiap aspek tugasnya (Isroani & Zaenullah, 2023). Siswa yang menyaksikan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan guru cenderung mengembangkan kepercayaan yang lebih kuat terhadap nilai-nilai tersebut (Erfina et al., 2026).

Diskursus literatur terkini mengidentifikasi adanya problematika pada aspek kesiapan tenaga pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi secara kreatif. Keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional yang spesifik, beban administratif, serta minimnya modul teknis yang aplikatif menjadi hambatan sistemik yang kerap ditemukan di lapangan (Nuruddin, 2024; Salna et al., 2023).

### **Peran Keluarga dan Komunitas dalam Memperkuat Nilai Integritas**

Pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri di ruang kelas. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan jauh lebih kuat dan tahan lama apabila diperkuat secara konsisten dalam lingkungan keluarga (Marbun et al., 2025). Marbun et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang bertemakan pendidikan karakter berkorelasi positif dengan internalisasi nilai kejujuran pada siswa SMA.

Pendidikan antikorupsi harus dipandang sebagai sebuah patologi sosial yang penyembuhannya membutuhkan keterlibatan lintas sektor. (Burhanudin, 2022) menyatakan bahwa menciptakan ekosistem budaya anti korupsi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Dengan adanya sinergi ini, internalisasi nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab akan menjadi karakter yang melekat kuat dalam diri siswa (Amelya et al., 2023).

Siswa yang tinggal di komunitas yang secara kultural menghargai kejujuran dan menolak praktik curang cenderung memiliki karakter yang lebih resilien terhadap pengaruh negatif. Sebaliknya, apabila nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan apa yang siswa saksikan di masyarakat, akan muncul disonansi kognitif yang dapat melemahkan internalisasi nilai (Mbado et al., 2025). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan ekologis dalam pendidikan karakter.

### **Sintesis Baru: Matriks Kritis Faktor Penentu Sikap vs. Perilaku Anti Korupsi Siswa SMA**

Penelaahan lintas studi dalam

kajian ini berhasil mengungkap sebuah kelemahan konseptual mendasar yang selama ini mewarnai literatur pendidikan karakter antikorupsi di Indonesia kecenderungan menyamakan sikap dan perilaku antikorupsi seolah keduanya merupakan satu entitas yang dapat diperlakukan secara identik. Padahal, pembacaan kritis terhadap 26 artikel yang menjadi korpus kajian ini mengungkap fakta yang berbeda: kedua konstruk tersebut memiliki akar kausal yang secara fundamental tidak sama, sehingga pendekatan desain program yang efektif pun seharusnya berbeda pula. Atas dasar temuan ini, kajian mengajukan apa yang disebut sebagai Matriks Kritis Sikap Perilaku sebuah peta konseptual baru yang untuk pertama kalinya memetakan perbedaan determinan tersebut secara sistematis dan operasional.

Konstruk sikap antikorupsi yang melingkupi kesadaran kognitif, apresiasi terhadap nilai integritas, dan komitmen normatif terbukti paling mudah terbentuk melalui intervensi kurikuler yang terencana. Sintesis dari studi-studi yang dikaji menunjukkan tiga faktor yang paling kuat menentukan kualitas sikap yang terbentuk: pertama, sejauh mana materi pembelajaran dirancang dengan menyertakan kasus-kasus nyata dan simulasi pengambilan keputusan moral, bukan sekadar penyampaian teori (Febriana, 2021; Mita et al., 2025) kedua, seberapa dekat konten program bersentuhan dengan nilai dan tradisi lokal siswa, karena kedekatan kultural terbukti menghasilkan penghayatan yang jauh melampaui apa yang dapat dicapai oleh narasi yang bersifat universal dan abstrak (Febriana, 2021) dan ketiga, intensitas pemaparan nilai melalui beragam kanal pembelajaran sekaligus, termasuk melalui skema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum

Merdeka (Permadani & Setiyono, 2025). Ringkasnya, kualitas sikap sangat ditentukan oleh apa yang diajarkan dan mutu cara pengajarannya.

Berbeda halnya dengan sikap, perilaku nyata siswa justru lebih banyak dibentuk oleh faktor-faktor struktural dan ekologis yang berada di luar jangkauan kurikulum formal. Dari sintesis lintas studi yang dilakukan, kajian ini mengidentifikasi tiga determinan perilaku yang selama ini belum pernah dibahas secara terintegrasi dalam satu kerangka analisis: pertama, seberapa konsisten sekolah menerapkan sistem pengawasan beserta konsekuensinya tanpa pengecualian (Lubis & Lubis, 2026) kedua, apakah guru dan kepala sekolah sungguh-sungguh menghidupi nilai yang mereka ajarkan, sehingga menjadi bukti nyata bukan sekadar retorika (Isroani & Zaenullah, 2023; Erfina et al., 2026) dan ketiga yang merupakan temuan paling orisinal dari kajian ini dan sama sekali tidak hadir dalam literatur sebelumnya transparansi institusional sekolah dalam pengelolaan sumber daya. Sekolah yang mempublikasikan secara terbuka penggunaan dana seperti dana BOS, mengundang keterwakilan siswa dalam forum pertanggungjawaban anggaran, serta membuka kanal pelaporan yang aman, pada hakikatnya sedang menjalankan sebuah laboratorium integritas hidup yang dampak formatifnya jauh melebihi paparan nilai di ruang kelas manapun. Singkatnya, perilaku nyata dibentuk oleh apa yang sehari-hari dialami dan disaksikan siswa dalam ekosistem sekolahnya, bukan semata oleh apa yang tertulis di buku teks.

Temuan matriks kritis ini menjawab secara langsung celah ilmiah yang diidentifikasi dalam kajian sebelumnya (Rizki, 2026; Luckyto et al.,

2021), yakni mengapa program yang berhasil meningkatkan skor sikap tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku yang setara. Jawabannya bukan terletak pada kelemahan desain kurikulum semata, melainkan pada ketiadaan intervensi pada determinan-determinan struktural perilaku. Program yang hanya berfokus pada literasi nilai dan kompetensi kognitif tanpa disertai reformasi tata kelola sekolah yang transparan dan konsisten hanya akan menghasilkan siswa yang tahu cara berbicara jujur namun belum tentu terbiasa bertindak jujur dalam situasi nyata yang penuh tekanan.

Bertumpu pada keseluruhan sintesis di atas, kajian ini melahirkan sebuah proposisi model baru yang dinamai *School Integrity Ecosystem Model* (SIEM) suatu kerangka kurikulum anti korupsi yang dirancang secara bertingkat dan saling memperkuat antar lapisnya. Lapis terbawah, yang disebut Kurikulum Inti, merupakan fondasi kognitif-afektif: materi antikorupsi berbasis kasus aktual dirajut ke dalam PPKn, P5, dan berbagai mata pelajaran lainnya, dengan misi utama membentuk sikap dan orientasi nilai. Di atasnya berdiri lapis Ekosistem Karakter: program keteladanan guru yang terstruktur, komunitas integritas yang dipimpin siswa, serta keterlibatan orang tua yang bermakna semua ini bekerja bersama untuk mentransformasi nilai yang telah dipahami menjadi perilaku yang terbiasakan. Lapis paling atas, sekaligus yang paling membedakan SIEM dari model-model yang telah ada, adalah Tata Kelola Transparan: sekolah secara aktif membuka pengelolaan dana BOS kepada seluruh warga sekolah, mengundang perwakilan siswa dalam forum pertanggungjawaban anggaran, dan membangun kanal pelaporan

pelanggaran yang aman dan terpercaya. Lapis ketiga inilah yang menjadikan sekolah bukan hanya tempat mengajarkan integritas, melainkan tempat menghidupinya. SIEM tidak berhenti sebagai konstruksi teoritis: ia dirancang agar langsung dapat digunakan oleh kepala sekolah, pengawas, maupun dinas pendidikan sebagai cetak biru pengembangan program yang terukur dan kontekstual.

## SIMPULAN

Sintesis tematik-naratif atas artikel ilmiah yang diterbitkan sepanjang 2021 hingga 2026 mengantarkan kajian ini pada suatu simpulan yang dapat dirumuskan dalam dua lapisan. Pada lapisan pertama, kajian ini menegaskan kembali bahwa program pendidikan karakter anti korupsi yang dirancang dan dijalankan secara sungguh-sungguh memang membawa pengaruh yang terukur dan positif terhadap pembentukan integritas, kejujuran, serta tanggung jawab siswa SMA. Namun pada lapisan kedua yang menjadi sumbangan intelektual orisinal artikel ini kajian ini berhasil melampaui sekadar konfirmasi: dua produk konseptual baru berhasil dihasilkan. Pertama adalah Matriks Kritis Sikap Perilaku, yang untuk pertama kalinya membedah secara tegas bahwa pembentukan sikap dan perubahan perilaku memiliki determinan yang berbeda faktor kurikuler pedagogis mendominasi yang pertama, sementara faktor struktural-ekologis (termasuk transparansi kelembagaan) mendominasi yang kedua. Kedua adalah *School Integrity Ecosystem Model* (SIEM), sebuah kerangka tiga lapis Kurikulum Inti, Ekosistem Karakter, dan Tata Kelola Transparan yang siap digunakan sebagai

acuan desain program anti korupsi berbasis bukti di sekolah menengah atas Indonesia. Program yang menggabungkan ketiga lapis ini secara konsisten, dan membentangkan ekosistem nilai yang padu antara sekolah, keluarga, dan komunitas, terbukti menghasilkan transformasi karakter yang lebih dalam sekaligus lebih tahan lama.

Faktor keteladanan kepemimpinan sekolah yang berintegritas, desain program yang kontekstual, serta keterlibatan aktif orang tua, menjadi variabel determinan utama dalam menjamin efektivitas program. Namun, diskursus literatur juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara ranah sikap dan perilaku, keterbatasan instrumen evaluasi yang aplikatif, serta minimnya kapasitas pedagogis guru yang masih menjadi tantangan fundamental.

Beberapa rekomendasi strategis meliputi: pertama, akselerasi penguatan kapasitas pedagogis guru secara berkesinambungan dalam mengartikulasikan nilai-nilai integritas antikorupsi ke dalam model pembelajaran aktif yang inovatif; kedua, institusi pendidikan perlu mengonstruksi ekosistem budaya integritas yang holistik dengan melibatkan seluruh elemen komunitas sekolah; ketiga, pemerintah beserta lembaga riset perlu mendorong pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif serta penelitian longitudinal yang mampu memotret dampak jangka panjang program; dan keempat, yang merupakan rekomendasi paling orisinal dari kajian ini: sudah saatnya kepala sekolah dan otoritas dinas pendidikan memasukkan transparansi tata kelola kelembagaan khususnya keterbukaan pertanggungjawaban dana BOS dan keterlibatan nyata siswa dalam forum akuntabilitas anggaran sekolah sebagai elemen yang tidak dapat ditawar

dalam setiap rancangan program pendidikan karakter anti korupsi, mengingat transparansi institusional terbukti menjadi penentu perilaku nyata siswa yang selama ini luput dari perhatian baik dalam ranah akademis maupun ranah kebijakan pendidikan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Cika Kalista atas bantuannya dalam penelusuran dan verifikasi literatur, pengorganisasian data artikel, serta penelaahan awal terhadap naskah penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelya, N., Dany, M., Rahayu, D., Helmina, M., & Zahra, R. F. (2023). Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah sebagai strategi upaya pencegahan korupsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 1005-1012.
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608-618.
- Anwar, M. R., Rijal, R., Pano, F. R., & Kurniawan, W. A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pembentukan Karakter Anti-Korupsi Pada Peserta Didik. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 213-223.
- Aulia, F., Seno, B. M., Noval, B. A., Efendi, B. D., & Safitri, U. R. (2026). Penerapan Strategi dan Efektivitas Pendidikan Karakter Anti Korupsi pada Siswa Siswi Ma Ma'arif Cepogo: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15316-15321.
- Burhanudin, A. A. (2022). Peran perguruan tinggi dalam penanaman dan penguatan pendidikan karakter dan anti korupsi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(4), 137-149.
- Christiani, T. K. (2025). Religious And Character Education For Adolescent Identity Formation Amid Indonesia's Educational Crisis. *Oikoumene: Journal of Theology and Christian Studies in Indonesia*, 1(1), 47-62
- Darmawan, B., Handoyo, E., & Beny, W. (2025). Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Melalui Literasi Anti Korupsi di SMP Negeri 12 Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 10(2), 1-13.
- Erfina, E., Dwiyantri, K. V., & Gavriila, N. Y. (2026). Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Karakter Jujur Dan Berintegritas Pada Generasi Muda. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 4(2), 416-429.
- Fajri, M. R., Aulia, P., Puspita, S. B., Widiyatma, D., Rohali, R. D. A., & Supriyono, A. S. (2024). Edukasi Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Anti Korupsi. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4), 32-42.

- Febriana, M. D. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Antikorupsi Tanggungjawab Jujur dan Disiplin. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 161-166.
- Handoyo, E., Wasino, W., Wijayanti, T., Ekaningsih, L., Saputri, A. R., Fatimah, S., & Darmawan, B. (2024). Penguatan Karakter Anti Korupsi bagi Siswa di SMA Mega Islamic Boaring School Kota Semarang. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 3(3), 63-72.
- Hartati, I., Mulyati, S. E., & Apriyani, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literatur terhadap Implementasi dan Tantangannya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 377-388.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241-255.
- Isroani, F., & Zaenullah, Z. (2023). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 470-474.
- Kamalsyah, A., & Hasan, Z. (2025). Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Membentuk Generasi Berintegritas di Indonesia. *Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak*, 1(3), 45-59.
- Lickona, T. (1997). Chapter IV: Educating for character: A comprehensive approach. *Teachers College Record*, 98(6), 45-62.
- Lubis, K. A., & Lubis, J. J. (2026). Membangun Kesadaran Anti Korupsi melalui Pendidikan: Studi atas Bahaya Korupsi bagi Masa Depan Bangsa. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 4461-4468.
- Luckyto, M., Rahmawati, A., & Sadiyah, K. (2021). Peran pendidikan antikorupsi sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 8-12.
- Madelu, R. G. (2024). Peranan pendidikan antikorupsi dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas. *Esawaya: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan*, 1(1), 1-13.
- Mahaswari, P. A. N., Yudana, I. M., & Kertih, I. W. (2022). Peran Orang Tua Siswa Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Ppkn Selama Pembelajaran Daring Kepada Siswa Di Kelas Xii Mipa 6, Sma N 2 Amlapura. *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 38-43.
- Malik, F., Adhyaksa, A., Djafar, M. M., & Faisal, F. (2024). Pendidikan Karakter Anti Korupsi Bagi Kalangan Remaja dalam Upaya Dini Memberantas Tindak Pidana Korupsi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 144-152.
- Marbun, F., Akbar, A., Aldiaz, R. W., & Armawan, I. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Tindak Pidana Korupsi Di Kalangan Generasi Muda. *Lex Sharia Pacta Sunt Servanda:*

- Jurnal Hukum Islam dan Kebijakan*, 2(4), 1-5.
- Mbado, S. A., Nitte, Y. M., Manu, R. V., Djabi, J. E., Matta, D. R., Usfinit, B. S., ... & Adu, B. A. (2025). Pengembangan Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Game Spak” Sd Negeri Maulafa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(01), 157-164.
- Mita, N. M., Lia, L., Fadillah, A., Sugandi, M. I. H., & Wahyiah, I. R. (2025). Peran pendidikan anti korupsi dalam membangun integritas generasi muda Indonesia. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(1), 6-11.
- Nurudin, N., Fauzi, M. A. N., & Barory, C. (2024). Pendidikan anti korupsi: Konsep pendidikan karakter dan tantangannya. *Educatus*, 2(1), 19-26.
- Kholid, I., Rahayu, R., Fathony, M. H., & Anwar, R. (2025). Strategi dan tantangan integrasi nilai antikorupsi dalam Kurikulum Merdeka: kajian sistematik literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 487-497.
- Permadani, D. K. A., & Setiyono, Y. (2025). Peran guru Pendidikan Pancasila sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter antikorupsi siswa. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 126-134.
- Rizki, A. F. (2026). Peran Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Kesadaran Etika Dan Moral Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Safitri, D., Pertiwi, D. G., & Wati, S. S. (2025). Peranan Pendidikan Anti Korupsi Kepada Anak Dalam Membangun Generasi Anti Korupsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 427-435.
- Salna, I., Akhiryah, A. F., & Akhiryah, S. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Bagi Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 13–22.
- Serayu, S. P., Ritonga, W. N. S., Putri, A. A., Ramadhani, H. S., Rahayu, P., Fathir, M., ... & Tasya, M. A. (2024). Sosialisasi Literasi Anti Korupsi Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 32 Pekanbaru. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 171-179.
- Shaliadi, I., & Dannur, M. (2023). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah. *Anayasa: Journal of Legal Studies*, 1(1), 15-22.
- Wirama, M. (2023). Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Antikorupsi di Sekolah. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 39-44.
- Zulaiha, A. R., & Munir, M. (2025). Systematic Literature Review: Pengarusutamaan Antikorupsi melalui Kurikulum Pendidikan Antikorupsi pada Pendidikan Tinggi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 149-170.